

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AKULTURASI
ISLAM DAN BUDAYA JAWA PADA TRADISI LARUNGAN DI TELAGA
NGEBEL PONOROGO**



**Oleh :
Azhar Kholifah
NIM: 20204011039**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk**

**Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA
2022**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2206/Un.02/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA PADA TRADISI LARUNGAN DI TELAGA NGBEL PONOROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZHAR KHOLIFAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 20204011039
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

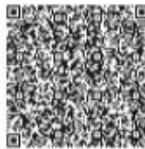
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

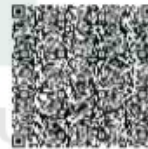
Valid ID: 6302fb5074bf3



Penguji I

Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

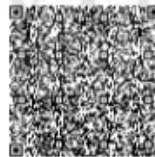
Valid ID: 6303b5d7875f7



Penguji II

Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62fbfbaac2d1



Yogyakarta, 05 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumami, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63044f0059410

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AZHAR KHOLIFAH

NIM : 20204011039

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

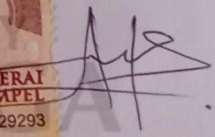
menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA




AZHAR KHOLIFAH
NIM: 20204011039

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AZHAR KHOLIFAH

NIM : 20204011039

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, ..27.. Juni 2022

Saya yang menyatakan,



AZHAR KHOLIFAH
NIM: 20204011039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AKULTURASI
ISLAM DAN BUDAYA JAWA PADA TRADISI LARUNGAN DI TELAGA
NGEBEL PONOROGO***

yang ditulis oleh :

Nama : AZHAR KHOLIFAH
NIM : 20204011039
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Pembimbing



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005

ABSTRAK

Azhar Kholifah, 2022. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Tradisi Larungan di Telaga Ngebel Ponorogo. Tesis. Yogyakarta: Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Masuknya Islam di Jawa tak lantas membuat budaya Jawa yang seras menyimpan nilai-nilai historis, moral, edukasi serta kultural hilang, melainkan justru ikut berpadu menjadi kebudayaan yang Islami. Diantara bentuk budaya yang ada di Jawa adalah tradisi masyarakat lokal dan upacara adat, yang dipercayai melalui ritual-ritual tersebut dapat mengatur serta melindungi ekosistem keberagaman. Salah satu bentuk dan bukti kekayaan keanekaragaman budaya Indonesia khususnya masyarakat Jawa dalam hal tradisi dan upacara adat yakni *Lerungan*. Sebagaimana Tradisi *lerungan* yang dilakukan di Telaga Ngebel Ponorogo, yang sangat kaya akan nilai, dianggap masih mengandung paham animisme dinamisme dalam pelaksanaannya. Pemahaman ini ditambah belum adanya penelitian yang menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut. Padahal dalam prakteknya kini sudah mengakulturasi dengan nilai-nilai ajaran-ajaran Islam.

Melalui Penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui proses akulturasi Islam dengan budaya Jawa pada tradisi tersebut, kemudian mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap prosesi akulturasinya, serta untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk kultur masyarakat sekitar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (lapangan), dimana data diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dan antropologi. Dimana pendekatan semiotika digunakan untuk membaca simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai pendidikan, sedangkan pendekatan antropologi digunakan untuk mengetahui bagaimana nilai tersebut membentuk kultur masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan proses akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi larungan telaga Ngebel terjadi sangat dinamis, keduanya secara bersama saling melengkapi tanpa menimbulkan ketersinggungan. Terbukti dalam setiap prosesinya, kedua unsur baik Islam dan budaya Jawa berjalan beriringan, memadukan konsep ketuhanan dengan tanpa meninggalkan entitas Jawa. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam akulturasi Islam dan budaya Jawa di telaga Ngebel Ponorogo, diantaranya adalah (1) Nilai aqidah (meliputi amar ma'ruf nahi munkar, mengimani segala qada' dan qadar Allah, mengimani adanya malaikat yang memberikan rizqi utusan Allah), (2) Nilai akhlak (meliputi syukur, ikhlas dan tawakkal), dan (3) Nilai sosial budaya dan kebangsaan (meliputi silaturahmi, tolong menolong, semangat persatuan, tanggung jawab). Kemudian dari nilai tersebut ternyata mampu mempengaruhi dan membentuk kultur masyarakat seperti religious, cinta alam dan peduli lingkungan, cinta tanah air, toleransi, masyarakat jawa yang njawani, gotong royong, berbudaya, sosialis, nasionalis, kreatif, bertetika dan bermoral.

Kata Kunci : Akulturasi Budaya, Nilai-nilai Pendidikan Islam, Masyarakat.

ABSTRACT

Azhar Kholifah, 2022. Islamic Educational Values in the Acculturation of Islam and Javanese Culture on Larungan Tradition at Ngebel Lake Ponorogo. Thesis. Yogyakarta: Master of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Education UIN Sunan Kalijaga, 2022.

The entry of Islam into Java does not make the Javanese culture ingrained in every aspect of people's lives and also contains historical, moral, educational, and cultural values vanishingly, but instead blends to become an Islamic culture. One form of culture that exists in Java is local community traditions and traditional ceremonies. Traditions and traditional ceremonies are symbols of community culture believed through rituals that they carried out. It can regulate and protect the diverse ecosystem that tends to be watched because it contains elements of beauty and uniqueness. One form and evidence of the rich diversity of Indonesian culture, especially the Javanese people in terms of traditions and traditional ceremonies, is Lerungan. As the lerungan tradition carried out at Ngebel Ponorogo Lake, which is very rich in values, is considered to still contain animist dynamism in its implementation, this understanding is added by the absence of research that explains the values contained in the tradition. Even though in practice it has now been acculturating the values of Islamic teachings

This study aims to know process of acculturating Islam with Javanese culture in that tradition, to find out the values of Islamic education in the acculturation procession, and to know how these values can construct the surrounding society. This research is qualitative research (field). The data are obtained based on observations, interviews, and documentation. The approach used in this research is semiotics and anthropology. The semiotic approach is used to read symbols that contain educational values, while the anthropological approach is used to find out how these values can construct society.

The results of this study show that showed that the acculturation process of Islam and Javanese culture in the larungan Ngebel lake tradition occurred very dynamically, both of which together complemented each other without causing offence. It is evident in each process, the two elements of both Islam and Javanese culture go hand in hand, combining the concept of divinity without leaving the Javanese entity. As for values of Islamic education in the acculturation of Islam and Javanese culture at Ngebel lake, Ponorogo. (1) Aqidah values (including *amar ma'ruf nahi munkar*, believing in *qada'* and *qadar* Allah, believing in angel (messenger of God) who give provisions, and believing in the pillars of faith, (2) moral values (including gratitude, sincerity, tawakkal), and (3) social, cultural, and national values (including solidarity, helping each other, unity, responsibility). Values can influence and construct society, such as being religious, loving nature, environmental care, loving the homeland, tolerance, and Javanese people who are *njawani*, cooperative, culture socialist, national creative, ethical and moral.

Keywords: *Cultural Acculturation, Islamic Educational Values, Society*

MOTTO

لَيْسَ الْيَتِيمُ الَّذِي قَدَّ مَاتَ وَالِدُهُ بَلِ الْيَتِيمُ يَتِيمٌ بِالْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

*“Bukanlah anak yatim itu yang telah meninggal orang tuannya,
tapi (sebenarnya) yatim itu adalah yatim ilmu dan budi pekerti”*



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang telah memberikan cerita, penuh dengan asa dan perjuangan ini tak lain dan tak bukan kepada:

Almamater kebanggan

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Faultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah dan ucapan syukur diucapkan kepada-Nya yang Maha Kuasa, serta berkat rahmat dan pertolongan-Nya, tesis ini bisa penulis selesaikan dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Tradisi Larungan di Telaga Ngebel Ponorogo. Teriring sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Muhammad Saw, juga kepada keluarga beserta sahabatnya. Semoga kelak kita diakui sebagai umatnya dan mendapat safaatnya kelak hari kiamat.

Perjalanan dalam penyelesaian tesis ini sungguh merupakan sebuah pengalaman yang amat berharga bagi penulis. Tentu penulis menyadari dalam proses penyelesaiannya tidak akan terwujud tanpa bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis, oleh karenanya dengan segenap kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. selaku ketua program studi magister pendidikan agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis.

5. Bapak Prof. Dr. Tasman, M.A selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan arahan selama 4 semester.
6. Seluruh para guru besar, dosen, karyawan, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pengajaran dan memberikan pendidikan kepada penulis selama kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak dan Ibu tercinta serta kepada kakak-kakak tersayang, yang terus mensupport, memberikan semangat, mendo'akan sehingga penulis mampu tetap semangat dan konsisten menyelesaikan tesis ini.
8. Seluruh teman-teman kelas C yang terus memberikan semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir tepat waktu.
9. Seseorang yang terus menyebut nama penulis dalam setiap do'anya untuk segera memberikan kepastian, sehingga menjadikan motivasi tersendiri dalam penyelesaian tesis ini.
10. Seluruh teman dan kerabat yang terus memberikan semangat dan do'a tanpa henti demi segera terselesaikannya tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tentu tidaklah sempurna dan masih banyak kesalahan serta kekurangan. Oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi sempurnanya tulisan ini.

Yogyakarta, 26 Juni 2022



Azhar Kholifah
20204011039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A Latar Belakang.....	1
B Rumusan Masalah.....	4
C Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D Kajian Pustaka.....	6
E Kerangka Teoritis.....	11
F Metode Penelitian.....	41
G Sistematika Pembahasan.....	47

BAB	II	: DESKRIPSI UMUM MASYARAKAT NGEBEL PONOROGO	
	A	Kondisi Geografis Kecamatan Ngebel.....	49
	B	Sosial Ekonomi Masyarakat Ngebel.....	52
	C	Religiusitas dan Historisitas Masyarakat Ngebel.....	54
BAB	III	: AKULTURASI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA JAWA PADA TRADISI LARUNGAN TELAGA NGEBEL PONOROGO	
	A	Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Tradisi Larangan.....	58
	B	Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Larangan Telaga Ngebel Ponorogo.....	89
	C	Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Larangan Telaga Ngebel Ponorogo dalam Membentuk Kultur Masyarakat Ngebel.....	105
BAB	IV	: PENUTUP	
	A	Kesimpulan.....	114
	B	Saran.....	115
		DAFTAR PUSTAKA.....	116
		LAMPIRAN-LAMPIRAN	
		DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam di Jawa telah tersebar secara damai melalui nilai-nilai yang memudahkan untuk diterima di tengah-tengah animisme dinamisme masyarakat Jawa kala itu. Sebagaimana diketahui jauh sebelum islam datang, masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan yang berkembang di masyarakat dengan ragam variasi sesuai kontur setempat. Secara sosiologis kebudayaan akan berdialog baik dengan individu maupun dengan kelompok sosial, menyesuaikan diri dengan dimana individu atau kelompok tersebut mampu memberikan dampak terhadap perkembangan kebudayaan.

Sebagaimana seseorang secara individu maupun kelompok selalu berpengaruh terhadap pengembangan dan perubahan atas budayanya. Proses akulturasi seperti inilah yang memberikan pemahaman, bahwa budaya akan hidup dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakatnya.¹ Masyarakat Jawa sejak dulu dikenal telah memiliki budaya yang beragam mulai dari yang berbentuk kesenian (Tari-tarian, Musik, Wayang Kulit, dll), adat istiadat, tradisi (Grebeg Maulid/Syawal Yogyakarta, Dugderan Semarang, Potong Jari Papua, Labuhan Pesisir Selatan, dll), upacara-upacara ritual (Tedak Sinten

¹ 1 Moh. Roqib, Harmoni dalam Budaya Jawa, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), hlm. 36

Jawa, Ngaben Bali, Ma'ene Sulawesi, dll) dan masih banyak lainnya yang hingga kini masih eksis dan tetap dipertahankan dan dilestarikan.

Salah satu budaya Jawa yakni tradisi dan upacara adat, merupakan bagian dari kebudayaan daerah yang dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Budaya ini telah terbentuk dalam perjalanan waktu yang lama dan merupakan warisan yang telah turun temurun dari generasi ke generasi, dimana didalamnya sangat kaya akan nilai-nilai historis, moral, edukasi dan kultural yang terangkum dalam sebuah kebudayaan yang utuh. Tradisi dan upacara adat merupakan simbol budaya masyarakat yang dipercayai melalui ritual-ritual yang dilakukan, dapat mengatur serta melindungi ekosistem keberagaman, yang memiliki kecenderungan untuk ditonton karena mengandung unsur keindahan dan kekhasan tersendiri. Salah satu bentuk dan bukti kekayaan keanekaragaman budaya Indonesia khususnya masyarakat Jawa dalam hal tradisi dan upacara adat yakni *Lerungan*.

Tradisi *Lerungan* atau lebih dikenal dengan *larung sesaji* atau *sedekah laut* atau dalam penyebutan bahasa Indonesia yaitu *labuhan*, yang dilakukan oleh masyarakat khususnya semenanjung wilayah pesisir pantai selatan, merupakan sebuah tindakan menghanyutkan hasil-hasil bumi ke laut, dengan tujuan membebaskan diri dari kesialan dalam mendapatkan rezeki atau penyakit yang menjangkit dalam tubuh.² Ada juga yang memaknai sebagai bentuk ucapan rasa terimakasih kepada Tuhan atas semua rezeki yang mereka dapatkan dari laut, dan masih banyak lainnya tergantung pada

² Sri Wintala Achamad, *Etika Jawa*, (Yogyakarta : Araska, 2018), hlm 196

wilayah atau dimana tradisi ini dilakukan. Tradisi *lerungan* biasanya dilaksanakan setiap malam 1 Muharam atau dalam penanggalan Jawa yakni malam 1 *Sura*, sebagaimana pelaksanaan *labuhan* oleh masyarakat daerah pesisir Yogyakarta yang dilakukan di Pantai Parangkusumo. Begitulah yang dilakukan oleh masyarakat Ponorogo yang juga memiliki Tradisi *lerungan* bertempat di Telaga Ngebel. Tradisi ini merupakan salah satu rangkaian acara dalam *Grebeg Suro*.

Tradisi *lerungan* kini oleh masyarakat Ponorogo disebut dengan *Lerung Risalah Do'a*, yang memiliki makna bentuk rasa terimakasih karena selalu mendapatkan selamat dalam satu tahun terakhir. Kegiatan ini ditandai oleh pelerungan hasil olahan pertanian setempat yang menggambarkan ikut meleburnya segala bahaya dari bumi ponorogo.³ Tradisi *lerungan* yang dilakukan oleh masyarakat Ponorogo bertempat di Telaga Ngebel, tentu memiliki rangkaian acara dimana setiap tindakan atau makna simbolik pasti terdapat arti dan tujuan dengan model dan prosesi yang berbeda. Dimana keseluruhan tujuan tersebut berakhir kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan tersebut sempat menuai gejolak yang berbuah pada perubahan penyebutan nama Tradisi tersebut. Hal ini tak lepas dimana Ponorogo termasuk salah satu kabupaten yang memiliki julukan kota santri, dikarenakan memiliki banyak lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren.

Tradisi *lerungan* yang dilakukan di Telaga Ngebel dianggap masih mengandung paham animisme dinamisme dalam pelaksanaannya, padahal

³ Imam Subqi, dkk, *Islam dan Budaya Jawa*, (Surakarta : Taujih, 2018), hlm 145

dalam prakteknya kini sudah mengakulturasi dengan nilai-nilai ajaran-ajaran Islam. Penelitian mengenai tradisi larungan memang telah banyak dilakukan, berbagai sudut pandang kacamata digunakan untuk menyibak tradisi larungan seperti dari segi hukum Islam, segi budaya, segi sosial, segi historis, segi agama, dan bahkan segi ekonomi atau wisata. Namun peneliti melihat masih ada celah ruang yang dianggap penting untuk diungkap yaitu dari kacamata pendidikan.

Budaya sejatinya tak lepas dari *value* pendidikan yang terdapat didalamnya. begitu halnya pada budaya larungan yang dilakukan di telaga Ngebel ini. Peneliti menganggap banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari tradisi tersebut. Berangkat dari permasalahan diatas, maka dirasa perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Pada Tradisi Larungan Di Telaga Ngebel Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan sebagaimana diatas, maka akan dilakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam akulturasi Islam dan budaya jawa pada tradisi *larungan* di Telaga Ngebel Ponorogo. Lebih lanjut penelitian ini memiliki acuan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana praktik akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi larungan di telaga Ngebel Ponrogo?

2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terdapat dalam praktik akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi larungan di telaga Ngebel?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi larungan telaga Ngebel membentuk kultur masyarakat sekitar?

C. Tujuan dan Signifikansi

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui praktik akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *larungan* di telaga Ngebel Ponorogo.
2. Untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam praktik akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi *larungan* di telaga Ngebel Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi larungan telaga Ngebel membentuk masyarakat yang seperti apa.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritik

Mengembangkan riset pendidikan utamanya pada aspek pendidikan Islam dan budaya melalui tradisi yang berkembang di masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Melalui nilai-nilai pendidikan pada budaya *larungan* di telaga Ngebel Ponorogo, dapat dijadikan untuk mengembangkan khazanah Islam melalui budaya yang berkembang di masyarakat.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti topik permasalahan yang lain seperti bagaimana masyarakat sekitar mempertahankan eksistensi budaya lokal baik yang belum dan sudah bersentuhan dengan budaya Islam, dan topik lain yang tidak dibahas dalam kajian ini.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan dan relevan guna mendukung penelitian ini antara lain :

1. Tesis karya Hastati, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang. Problem yang diangkat yakni bagaimana akulturasi yang terjadi antara budaya masyarakat lokal dan budaya bawaan masyarakat pendatang dapat saling bersinergi dan berguna bagi pembangunan daerah, melalui nilai-nilai yang coba diungkap dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Tujuan penelitian ini untuk menemukan gambaran adat istiadat Rejang yang masih dilestarikan dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian Hastati ini adalah *pertama*, adat istiadat yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat suku setempat antara lain

walimah nikah, aqiqah, dan khitan. *Kedua*, nilai-nilai yang terkandung dalam acara walimah nikah, aqiqah dan khitan antara lain nilai ibadah, nilai sosial, dan nilai ketuhanan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada objek kajian yang akan diteliti, penelitian Hastati objeknya adalah adat istiadat masyarakat Rejang, dan pada penelitian yang akan dilakukan objek kajiannya akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi larungan di telaga Ngebel.⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ambar, dengan judul Tradisi Larungan di Telaga Ngebel Perspektif Islam. Permasalahan yang diangkat adalah menurut peneliti dalam kacamata Islam, budaya dan tradisi bukan sesuatu hal yang dilarang selagi dalam batas tidak menyalahi aturan syariat, oleh karenanya peneliti mencoba melihat salah satu tradisi yakni larungan dalam perspektif Islam. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi larungan, serta nilai agama dan budaya pada tradisi larungan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif atau bersifat lapangan, dengan hasil penelitian prosesi larungan dimulai dengan menyembelih kambing kendhi dan diakhiri dengan pelarungan buceng ke telaga. Sedangkan nilai religi dan budaya pada tradisi larungan antara lain menumbuhkan rasa cinta tanah kelahiran, ramah terhadap kreatifitas dan kebaruan, membudayakan gemar memakai pakaian adat,

⁴ Nurhasanah Hastati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)*, Pascasarjana IAIN Bengkulu 2019.

menumbuhkan nilai kebersamaan. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada objek kajian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Ambar objek kajian berdasarkan perspektif islam, sedangkan penelitian yang dilakukan objek kajiannya nilai-nilai pendidikan Islam dalam akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi larungan.⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putra, dengan judul Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Kebudayaan Upacara Larung Sesaji di Telaga Sarangan Kabupaten Magetan. Permasalahan pada penelitian ini yakni peneliti melihat dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sarangan, pada setiap prosesnya banyak mengandung nilai-nilai yang belum diketahui dan belum dikaji. Tujuan penelitian tersebut dilakukan tentu untuk melihat asal-usul upacara larung sesaji, bagaimana prosesnya dan nilai-nilai pancasila apa yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan hasil diantaranya ialah larungan di telaga sarangan telah dilakukan secara turun temurun pada bulan *ruwah* atau *Sya'ban* dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur dan meminta keselamatan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Prosesi larungan dimulai dari kegiatan bersih desa dan diakhiri dengan pelarungan tumpeng di telaga. Sedangkan nilai-nilai pancasila dalam kegiatan upacara labuhan yaitu sila pertama yang tercermin dalam tujuan kegiatan dan sila keempat yang nampak dalam

⁵ Ambar Wahyu Harinayuetik, *Tradisi Larungan di Telaga Ngebel Perspektif Islam*, dalam jurnal penelitian Inovatif IAIN Ponorogo, Vol.7, No.1, 2021.

kegiatan gotong royong bersih desa sebelum acara pelarungan. Perbedaan penelitian terdapat pada focus penelitian dimana pada penelitian yang dilakukan oleh putra adalah nilai-nilai pancasila dari upacara larungan di telaga sarangan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam akulturasi budaya Islam dan Jawa pada tradisi *larungan* di telaga Ngebel.⁶

4. Riset yang dilakukan oleh Suyadi dan Ahmad Fikri, dengan judul *acculturation of Islamic culture as a symbol of siraman rituals in java traditional wedding*. Problem yang diangkat dalam penelitian tersebut yakni dialektika masyarakat yang masih banyak menganggap bahwa tradisi siraman hanya upacara simbolis biasa. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui prosesi siraman, proses akulturasi Islam dan budaya pada ritual siraman pernikahan adat Jawa. Metode yang digunakan yakni kualitatif, dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa prosesi siraman dimulai dari pemasangan *bleketepe* hingga *simpen pedaringan*. Melalui Akulturasi Islam dan budaya, tradisi siraman pada pernikahan adat Jawa di kedungjati, Grobogan memiliki makna konotasi, denotasi dan mitos. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajian dan subjeknya dimana pada penelitian sebelumnya subjek kajiannya adalah untuk mengetahui akulturasi islam pada budaya siraman adat pernikahan jawa dengan

⁶ Juliansyah Dwi Ananda Putra, *Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Kebudayaan Upacara Larung Sesaji di Telaga Sarangan Kabupaten Magetan*, dalam jurnal UNDIKSHA Universitas Brawijaya Vol.8, No.2, 2020

objek kajian masyarakat Grobogan Jawa Tengah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek nilai-nilai pendidikan dalam akulturasi islam dan budaya jawa dengan objek tradisi larungan telaga ngebel.⁷

5. Penelitian milik Nisfatul Tarwiyah dkk, dengan Judul Akulturasi Budaya Jawa terhadap Pendidikan Agama Islam (studi kasus tradisi tingkepan). Permasalahan yang coba diangkat yakni belum adanya pemahaman mengenai nilai pendidikan dalam budaya tingkepan, terlebih ditambah dengan stigma jika sesuatu yang tidak diajarkan pada zaman nabi dianggap sebagai bid'ah. Apabila dalam setiap budaya yang dilakukan tidak ada percampuran antara budaya dan ajaran Islam, sehingga dianggap menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist. Tujuan penelitian tersebut antara lain adalah untuk mengetahui prosesi tradisi *tingkepan*, dan nilai-nilai akulturasi Pendidikan agama Islam dalam tradisi *tingkepan*. Metode yang digunakan yakni kualitatif, dengan hasil penelitian disebutkan bahwa dalam tradisi yang mencakup siraman, memecah kelapa gading, memakai kain sebanyak tujuh kali dan selamatan yang didalamnya terdapat berbagai macam jenis makanan memiliki nilai-nilai pendidikan Islam baik tauhid, akhlak, maupun syar'at. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada objek teliti, dimana peneliti sebelumnya dengan objek teliti tradisi

⁷ Suyadi dan Ahmad Fikri Sabiq, *Aculturation of Islamic culture as a symbol of siraman rituals in java traditional wedding*, dalam Jurnal Inject IAN Salatiga, 2019.

tingkepan di Ngawi sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil objek tradisi larungan di telaga Ngebel Ponorogo yang tentunya akan menghasilkan sesuatu yang berbeda.⁸

E. Kerangka Teoritis

1. Masyarakat dan Budaya

Kata masyarakat berasal dari bahasa arab *شَرَك* yang berarti ikut serta atau terlibat langsung. Dalam bahasa inggris lebih dikenal dengan *society* yang memiliki definisi arti luas meliputi, hubungan sosial, perubahan sosial, serta memiliki ikatan kekeluargaan. Selain itu masyarakat dikenal dengan sebutan *sistem social* atau sebuah keterpaduan hidup yang saling berhubungan dengan tatanan adat kebudayaan secara terus menerus dan terpatri oleh satu identitas secara bersama.⁹ Definisi lain dipaparkan oleh para tokoh mengenai konsep masyarakat, diantaranya M.J Herskovits yang memberikan definisi masyarakat sebagai individu yang dikelompokkan untuk diorganisasikan mengikuti cara hidup tertentu. Kakak beradik Gillin menambahkan bahwa masyarakat menurutnya ialah komunitas manusia terbesar yang memiliki adat, budaya, perilaku, dan semangat kesatuan yang sama.

Pendapat lain disampaikan oleh Maclver, yang memiliki asumsi bahwa masyarakat merupakan satu tata kelola *procedural* dari entitas

⁸ Laila Nisfatul Tarwiyah, dkk, *Akulturasinya Budaya Jawa terhadap Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Tradisi Tingkepan di Ngawi*, dalam Jurnal VICRATINA Vol.4, No.4, 2019.

⁹ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm 138

untuk saling menolong, yang terdiri dari komunitas-komunitas dan sosial lainnya, serta sebagai pengawas sistem perilaku manusia yang memiliki kompleksitas dan selalu dapat diubah ataupun berubah antar relasi sosialnya.¹⁰ Setelah memahami beberapa definisi mengenai masyarakat diatas maka dapat ditarik kesimpulan, masyarakat adalah sebuah komunitas manusia yang telah hidup bersama untuk menempati daerah tertentu, memiliki pergaulan, kebudayaan, tata kelola kerja, dalam kurun waktu yang telah usang, memiliki ikatan ketergantungan, memiliki adat yang mengatur setiap anggota, secara sadar meyakini akan pentingnya kesatuan dan rasa korsa, dan mampu bekerja secara kelompok.

Secara universal, masyarakat tidak dapat diartikan sebagai entitas manusia yang memiliki hubungan dalam sistem kehidupan tertentu, maka budayalah yang menjadi tali pengikat wujudnya masyarakat. Telah diketahui bersama bahwa budaya dan masyarakat merupakan simbiosis yang tidak dapat diceraikan. Hubungan antara individu satu dengan lainnya dianggap penting sebagai penentu nilai-nilai sosial. Maka manusia yang trahnya sebagai makhluk sosial sudah sepatasnya ikut andil dalam membangun kesadaran pentingnya berbudaya sebagai bentuk semangat persatuan tanpa membedakan golongan lain.¹¹

Dalam upaya mengenali entitas masyarakat, beberapa tokoh membagi masyarakat atas beberapa jenis sesuai dengan kebutuhan.

¹⁰ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : CV : Pustaka Setia, 2012), hlm 137

¹¹ Ida Zahara Adibah, *Penyelidikan Sejarah tentang Masyarakat dan Budaya*, dalam Jurnal : Madaniyah, No.1 Vol.9, 2019, hlm 154

Seperti masyarakat informasi yang dikenal dengan *information society*. Yakni sebuah masyarakat yang dideskripsikan mampu memberikan keakuratan dalam mengaplikasikan informasi dan teknologi terbaru. Salah satunya mengenai *Informasionalisme* masyarakat jaringan atau *network society* berikut dengan kapitalismenya. Castells mengategorikan masyarakat informasi atas enam kategori seperti *informasionalisme*, *network society*, ekonomi global, transformasi angkatan kerja, *global city* dan *cyberculture*.¹²

Informasional dan *network society* atau jaringan internet merupakan kecepatan dan keluasan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan yang dapat diakses oleh siapapun, sebagai respon pertumbuhan dan perkembangan teknologi dan informasi termasuk didalamnya kecepatan dalam menyebar luaskan budaya di era ke modernan. Selanjutnya setelah informasional dan jaringan didapatkan, maka lahirlah masyarakat *smart society*. Maksudnya kemampuan dalam menginterkoneksi unsur-unsur penting baik sarana, administrative tata kelola kota, pendidikan, bidang kesehatan, keselamatan *public*, kondisi pemerintahan, moda transportasi umum dan kepentingan lainnya. Nantinya kesuksesan hasil *smart society* tergantung pada kreatifitas dalam memunculkan karya baru, baik individu masyarakat maupun organisasi masyarakat dan adanya unsur kebaruan atau inovasi.

¹² Donny Prasetyo dan Irwansyah, *Memahami Masyarakat dan Perpesktifnya*, dalam Jurnal : JMPIS No.1 Vol.1, 2020, hlm 165

Dari konsep *smart society* maka terbentuklah masyarakat virtual, atau jika didefinisikan merupakan sekelompok orang yang secara aktif mengaplikasikan jaringan internet sebagai komunikasi personal, ekspresi dialog emoji sebagai pengganti mimik atau gerak tubuh. Lebih lanjut masyarakat virtual akan membentuk kelompok-kelompok skala kecil dan terprivat, dan disisi lain juga akan merubah sifat privasi menjadi sangat terbatas. Adanya masyarakat virtual ini tentu akan menciptakan keterbukaan dan kemudahan akses komunikasi, namun juga akan menimbulkan pemalsuan identitas dan interaksi yang terjadi bersifat anonim. Melalui kultur masyarakat informasi maka timbulah masyarakat berjejaring atau *network society*, yang terbagi dalam empat tahapan konteks media.

Pertama, tahap Tribal atau masa budaya lisan atau ucapan menjadi nominator utama yang digunakan sebagai komunikasi masyarakat. *Kedua*, tahap Literatur atau masa alfabet dan tanda yang menjadi sarana berkomunikasi secara tertulis. *Ketiga*, tahap Percetakan atau masa buku dan material lainnya sebagai sarana komunikasi pendukung dan pelengkap tahap sebelumnya. *Keempat*, masa elektronik atau mulai ditemukan dan digunakannya perangkat-perangkat elektronik yang kemudian terus berkembang hingga kini.

Pada tatanan masyarakat biasanya terdapat lapisan-lapisan atau tingkatan, berdasarkan karakteristiknya maka terbagi atas : *batas kemampuan dan kesanggupan, gaya hidup, dan hak-hak akses*

pemanfaatn sumber daya. Sedang dalam kriteria pendidikan terbagi atas : *Golongan pendidikan tinggi, menengah dan rendah*.¹³ Selanjutnya pada kriteria sosial terbagi menjadi *Kedudukan* atau *status* meliputi : jabatan dalam pekerjaan, luas atau sedikitnya pendidikan yang diperoleh, harta, jabatan politis, anak, dan agama ; *Peran* meliputi : pemberi arah dalam komunitas, sesepuh pewaris tradisi atau kepercayaan, pemersatu masyarakat dan pengendali kelestarian kehidupan masyarakat.¹⁴

Lapisan atau tingkatan yang ada pada manusia, tentu tak akan muncul tanpa adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Interaksi merupakan hubungan atau komunikasi individu satu dengan lainnya. Pada prosesnya interaksi yang terjadi sangat kompleks dan memerlukan perilaku yang spesifik. Secara spesifik menurut beberapa tokoh, interaksi sosial adalah praktek yang terjadi akibat adanya hubungan yang fleksibel, baik antar individu, antar komunitas, maupun keduanya.

Syarat terjadinya interaksi sosial yang pertama yakni kontak sosial. Bentuk kontak sosial dapat berupa fisik atau langsung dan non fisik atau tidak langsung seperti berhubungan melalui platform digital atau media lainnya. Interaksi sosial juga dapat berwujud positif seperti gotong royong dan negatif seperti pertentangan atau bahkan pertikaian. Hubungan sosial juga dapat secara primer atau dengan langsung yakni

¹³ Dwi Narwoko, dkk, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm 156

¹⁴ *Ibid.*, hlm 160

beratap muka, atau juga bisa melalui perantara atau disebut dengan sekunder. Syarat yang kedua yakni adanya komunikasi. Komunikasi yang dimaksud dapat berupa obrolan, isyarat tubuh, maupun perilaku dan perasaan, untuk memperoleh respon atau tanggapan.

Hubungan sosial sendiri dapat terjadi apabila terdapat sebab-sebab tersendiri, sebab yang *pertama*, karena adanya imitasi, (keinginan untuk menyerupai orang lain) yang mana imitasi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi karena terpengaruh oleh perilaku suka dan takjub pada apa yang serupa. Sebab *kedua*, adanya sugesti (pengaruh alam bawah sadar yang datang dari dalam diri (auto sugesti) maupun orang lain (hetero sugesti) dimana secara universal diterima tanpa memerlukan komentar dari yang terlibat. Sebab *ketiga*, adanya identifikasi atau keinginan untuk menjadi sama (identific). pada proses identific seluruh aturan, cita, laku, yang melekat pada orang tua dapat serupa atau sama dengan perilaku anak sehari-hari. Sebab *keempat*, adanya simpati atau ketertarikan terhadap orang lain. Biasanya sebab ini muncul atas dasar perasaan atau emosi, maka seolah ketertarikan itu muncul dengan sendirinya.¹⁵

Dengan tahapan sosialisasi individu atau kelompok akan menjadi tahu dan paham, bagaimana cara berperilaku di lingkungan masyarakat, dan tahu serta ikut mempraktikkan hak dan kewajiban atas dasar fungsi dan kinerjanya. Pada praktiknya sosialisasi berjalan melalui dua cara

¹⁵ Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, dalam Jurnal : Geoedukasi, No.1 Vol.3, 2014, hlm 40

sebagaimana yang disampaikan oleh Setiadi. *pertama* sosialisasi represif atau *repressive socialization*. Model ini menjelaskan bahwa sosialisasi dapat berjalan jika ada sanksi atas konsekuensi masyarakat yang melakukan pelanggaran. *Kedua*, sosialisasi partisipatif atau *participative socialization*. Metode kedua ini menjelaskan melalui stimulus tertentu diharapkan masyarakat mau melakukan tindakan yang diinginkan, contoh stimulus dapat berupa penghargaan atau hadiah.¹⁶

Beberapa bentuk interaksi sosial diantaranya seperti *cooperation* atau kerja sama. Kerja sama memiliki definisi usaha yang dilakukan secara bebarengan untuk mencapai tujuan bersama, atau lebih dikenal dengan proses asosiatif. Agar kerja sama dapat berkembang maka keseluruhan anggota harus memiliki visi kesadaran yang sama bahwa tujuan yang telah dicapai nanti juga dapat bermanfaat untuk semua, tentunya dengan iklim kerja yang menyenangkan dan balas jasa yang sesuai. Bentuk interaksi yang kedua yakni *accomodation* atau akomodasi. Lebih jelas akomodasi merupakan keadaan yang menunjukkan interaksi manusia baik pribadi maupun kelompok berkenaan dengan norma dan nilai yang berada pada masyarakat.

Tujuan akomodasi menurut keadaan yang dihadapi yaitu, untuk meredakan perseteruan, mencegah meletupnya perseteruan untuk waktu yang sementara, memungkinkan kerjasama antar kelompok dan

¹⁶ Elly M Setiadi, dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta : Prenadamedia, 2013), hlm 159

mengupayakan perdamaian kelompok yang berpisah. Bukti koneksitas selanjutnya adalah *assimilation* atau Asimilasi. Yakni proses lanjutan dari asosiasi, setelah diskusi untuk melakukan beberapa upaya mengurangi perselisihan baik individu maupun komunitas maka selanjutnya tahap kesepakatan dengan hal-hal baru. Hal ini tidak akan mungkin terjadi jika salah satu dari dua kubu tidak memiliki nilai toleransi dalam segala hal. Akibatnya asimilasi melahirkan pembaharuan baik pada komunikasi sosial, pada tatanan adat, maupun dalam persentuhan sosial atau sering disebut dengan akulturasi.¹⁷

Interaksi sosial tak hanya melalui proses asosiatif, tetapi juga melalui proses disosiatif atau kekuatan oposisi untuk membenarkan individu atau komunitas demi tercapainya tujuan bersama. Seperti bentuk interaksi persaingan atau *competition*. Hal ini dapat diartikan bahwa proses sosial suatu individu dan komunitas saling berkompetisi, mendapatkan provit dari segmen-segmen yang menjadi perhatian umum, dengan berbagai macam metode untuk menarik masa tanpa harus berprasangka dan menggunakan kecaman tindak kekerasan. Proses disosiatif selanjutnya yakni kontraversi atau *contravention or conflict* yang berarti konflik, pertikaian ataupun pertentangan. Dalam konteks ini kelompok secara sadar mengakui terdapat perbedaan sehingga memunculkan pertikaian dengan beberapa faktor meliputi beda antar

¹⁷ Suwari Akhmaddhian dan Anthon Fathanuddien, *Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi* (Studi di Kabupaten Kuningan), dalam Jurnal : Unifikasi, No.1 Vol.2, 2015, hlm 80

kepada individu, beda budaya, beda urgensi dan sosial. Ditengah proses pergantian yang menyeluruh, ada beberapa kebudayaan yang memilih bertahan dan berlanjut bersama adat setempat.

Permasalahan kefluktuatifan budaya memang masuk kategori kejadian yang global dalam tatanan kehidupan manusia. Budaya yang memiliki sifat fleksibel dan tidak pasti dalam kurun waktu yang lama atau cepat, dan didorong oleh kondisi internal dan eksternal, maka budaya akan bertumbuh kembang mengalir sebagaimana arus membawanya. Pada tatanan elit sekarang persinggungan budaya sebagai agen support adanya perubahan tentu sudah semakin masif dan ekspresif, sehingga perubahan sudah menjadi sesuatu yang umum. Dalam teori budaya telah sama-sama diketahui bahwa posisi budaya dalam masyarakat sebagai 1) sarana akulturasi terhadap lingkungan, 2) sebuah tanda, 3) teks, 4) kejadian yang memiliki struktur dan fungsi, dan 5) sebagai sudut pemikiran atau filsafat.

Melihat pada posisi lain, budaya memiliki makna sebagai fenomena sosial yang tidak bisa terlepas dari tingkah laku warga masyarakat sebagai pendukung dan penghayatinya. Maka sebaliknya ketidak konsistenan pola dan skema yang terlihat pada tingkah laku dan kegiatan warga masyarakat tertentu, dengan tingkah laku dan aktivitas warga masyarakat lain, tidak dapat dimengerti tanpa adanya budaya. Selanjutnya untuk mengetahui lebih dalam mengenai budaya melalui penelitian, maka dapat diklasifikasikan dalam lima jenis data yaitu 1)

artifak (benda seperti keris, naskah kuno, makam, situs bersejarah, dll), 2) perilaku kinetis (berasal dari perilaku manusia seperti, adat, tradisi, music, upacara, dll), 3) perilaku verbal berupa tuturan (falsafah, syair, nyanyian, mantra) dan segala sesuatu yang dapat memberikan data dari hasil kegiatan manusia selaku pelaku budaya dan memiliki keterikatan pada norma masyarakat.

Berkembangnya budaya dapat dilihat dari teori mengenai kebudayaan yang beragam, seperti pandangan berkembangnya budaya bagaimana keaneragaman muncul melalui aspek-aspek tertentu dari kebudayaan dan dirasa belum mampu memenuhi data elaborasi. Teori kedua mengatakan bagaimana pandangan konseptual melihat banyaknya permasalahan yang dapat terselesaikan dari pendapat yang berbeda. Teori ketiga memberikan asumsi kebudayaan sebagai pengetahuan maupun sebagai tata kelola mental harus mengandung sesuatu yang diketahui individu untuk bertingkah laku yang sesuai agar dapat diterima dan dianggap layak oleh warga masyarakat. Budaya dalam masyarakat seperti telah menjadi identitas, konsep berkenaan dengan budaya sangat luas.

Dalam keilmuan antropologi dan sosiologi yang mempelajari mengenai manusia secara menyeluruh, kebudayaan dimaknai sebagai segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dalam bermasyarakat. Wujud kebudayaan sendiri ada yang bersifat abstrak dan ada juga yang nyata. Maka mempelajari budaya berarti tidak hanya belajar tingkah laku tetapi

juga bagaimana berfikir.¹⁸ Bentuk budaya yang pertama adalah abstrak, yakni memiliki nilai yang diikuti dan diyakini bagian dari wujud keidealan atas kebudayaan, yang memiliki persimpangan yang berbeda atasnya. Sebagai usulan, pemikiran, aturan, maupun kebermaknaan, bentuk konkrit kebudayaan ada pada akal pikiran masyarakat yang idealis memfisualkan budaya.

Sebagaimana wujud kebudayaan yang kedua yakni ideal, yang memiliki sebutan lain yakni plural. Sedangkan kekompeksitasan budaya dengan sistem sosialnya memudahkan manusia untuk bertinteraksi, bersosialisasi dengan kelompok manusia lain tentunya dengan kondisi sosial yang berbeda dengan adat tradisinya. Bentuk perwujudan budaya yang ketiga yakni artifak, atau benda fisik hasil olahan manusia. Sebagaimana bentuknya yang nyata maka sifatnya dapat dipegang, dan dilihat. Biasanya artifak menunjukkan tingkat peradaban keberapa manusia hidup.

Bentuk artifak biasanya seperti peralatan dapur, peralatan berburu, pakaian, dan masih banyak lainnya. Keseluruhan wujud kebudayaan tadi menunjukkan sebuah rangkaian kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana wujud idealis sebagai pengarah dan sampel bagi tradisi yang akan menghasilkan kebiasaan. Kemudian wujud keabstrakan

¹⁸ Nurdien Harry Kistanto, *Tentang Konsep Kebudayaan*, dalam Jurnal : Kajian Kebudayaan UNDIP, No.2 Vol.10, 2015, hlm 7-9

sebagai pemula yang akan menghasilkan artifak, dan sebaliknya. Seperti apa yang telah dipaparkan diatas, budaya memiliki berbagai definisi.

Menurut Koentjaraningrat budaya bersal dari kata latin *colere* yang memiliki makna mengolah atau mengerjakan, *colere* yang dalam bahasa asing *culture* lebih dimaknai sebagai usaha nyata manusia untuk megubah tanah atau alam melalui proses kehidupan yang dialami manusia.¹⁹ Pendapat lain menyebutkan bahwa budaya merupakan kompleksitas atas segala pengetahuan, kepercayaan, kesenian, sesuatu yang bernilai, memiliki aturan, kepercayaan adat setempat, dan keseluruhan potensi yang didapatkan seseorang sebagai bagian dari masyarakat.²⁰ Istilah budaya juga sering disebut dengan *civilization* dalam bahasa Inggris. Konteks ini sering digunakan untuk menelaah masyarakat kota dengan peradaban maju dan memiliki kompleksitas tinggi.

Begitu luasnya makna budaya, wiranata mengkrucutkan definisi budaya dengan beberapa poin seperti kebudayaan yang ada pada manusia beragam, didapat melalui proses terpelajar, terdiri atas komposisi biologis, sosiologis, psikologis yang bersumber dari eksistensi manusia, terstruktur, mencakup atas banyak aspek, bersifat fleksibel, dan asumtif.²¹ Melville menambahkan kebudayaan memiliki empat unsur pokok dan kemudian diperjelas oleh Malinowski, unsur pokok kebudayaan tersebut

¹⁹ Koentjaningrat, *Pengantar..* , hlm 146

²⁰ Mulyati dan Srihadi, *Pelestarian budaya nasional melalui kegiatan tradisional*, dalam Jurnal No.3 Vol.20, 2013, hlm 113

²¹ Ryan Prayogi, Endang denial, *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam*, dalam Jurnal : HUMANIKA, No.1 Vol.23, hlm 64

meliputi teknologi, tata kelola ekonomi, tata norma sosial (berguna menciptakan kerja sama antar masyarakat), support keluarga atau lingkungan, dan dukungan organisasi dalam konteks ini pemerintah.²²

Maka, dari berbagai definisi mengenai budaya dapat diambil kesimpulan bahwa budaya merupakan tata kelola wawasan, ide, gagasan, dari proses berfikir manusia sehingga menciptakan kebudayaan yang abstrak, sedangkan wujud budaya meliputi segala sesuatu yang diciptakan manusia selaku pelaku budaya biasanya meliputi perilaku, bahasa, peralatan, pola atau symbol, dan lain-lain.

Pada konsep rujukan budaya telah diincludkan dengan keakuratan ilmiah, kepercayaan atas agama, cerita rakyat, cerita fiktif, kasusastraan, klenik, omongan mengenai prinsip kebenaran (*aphacisan*), pepatah, sabdo palon, dan cerita rakyat. Sedangkan dari konsep budaya telah dimasukkan sebagai aturan, adat, kebiasaan, larangan, dan segala ujenis upacara yang ada. Pada konsep ilmiah, budaya dalam bahasa Indonesia dapat teranualisasi dengan menyamakan segala bentuk hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Cipta adalah kekuatan mental, kejernihan berfikir untuk menciptakan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Rasa merupakan olah nadi, olah peka kejiwaan manusia untuk memunculkan nilai-nilai dan norma yang perlu untuk mengelola keberlangsungan hidup masyarakat,

²² Sulasman dan Gumilar, *Teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013) hlm 142

termasuk agama, ideology, perasaan, budaya, dan segala sesuatu yang termasuk sebagai gambaran jiwa manusia. Karya merupakan bentuk akhir dari percampuran teknologi dan budaya yang nyata atau memiliki wujud.

Budaya sejatinya tak pernah berubah, tetapi terus menyesuaikan diri dengan kondisi, zaman, peradaban, sosial dan personal manusia. Namun budaya memiliki kecenderungan terhadap masyarakat yang kemudian tak jarang menjadikan dikotomi anantara iman, agama dan budaya. Akibatnya agama di beberapa daerah memiliki respon atau sikap saat terjadinya akulturasi agama dan budaya seperti : *Sikap Menolak*, maksudnya agama menentang budaya, hal ini dikarenakan agama menganggap budaya tidak sesuai dengan nilai-nilai atau batasan agama. Pada sikap ini manusia diharuskan memilih agama atau budaya sebagai konsekuensi, karena tidak dibenarkan melakukan praktek-praktek yang mengandung unsur menyimpang dari agama.

Sikap Akomodasi, atau menerima. Maksudnya agama menerima budaya dengan segala unsur-unsur yang ada didalamnya, tetapi tidak sampai batas percampuran atau persinggungan dengan budaya. Pada kondisi ini manusia tidak diberikan beban memilih antara agama atau budaya. *Sikap Perpaduan*, atau berkolaborasi. Maksudnya agama memberi respon atas budaya. Baik agama maupun budaya saling berelaborasi untuk menghasilkan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga masyarakat tak perlu menghapus budaya melainkan cukup memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya yang telah berjalan.

Oleh karenanya, para wali songo lebih memilih sikap perpaduan dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Sesuai dengan Islam yang sejak dahulu dikenal dengan agama yang santun, dan menghindari pertikaian. Budaya yang dihasilkan dari perpaduan ini juga lebih mengena dalam hati masyarakat Jawa, bahkan cenderung menarik untuk kemudian masyarakat berbondong masuk Islam. Budaya yang kini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa sudah selayaknya terus dilestarikan berikutan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesnya. Melalui nilai-nilai tersebut maka diharapkan dapat menjadi tatanan dan tuntutan masyarakat dan menepis anggapan bahwa budaya Jawa masih sarat akan unsur animisme dan dinamisme.

2. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

Definisi akulturasi menurut Koentjaraningrat adalah sebuah proses sosial yang tercipta ketika manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu, terpengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan luar yang memiliki perbedaan sifatnya, sehingga unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan tersebut seiring berjalannya waktu masuk dalam kebudayaan tersebut tanpa adanya kehilangan kepribadian dari budaya itu sendiri.²³

Akulturasi di masyarakat tercipta melalui gesekan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Gesekan tersebut dapat tercipta diantara

²³ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm 147

orang yang berteman maupun berlawan. Kondisi ini disebabkan adanya akulturasi dari kedua perbedaan tersebut. Perhimpitan budaya antara warga minoritas dan mayoritas tentu akan mempengaruhi bagaimana ritme hubungan baru dalam masyarakat. Tak sampai disitu kontak budaya dengan tatanan sosial juga akan menghadirkan budaya-budaya baru.

Pada beberapa waktu, proses akulturasi budaya berlangsung dengan damai, adakalanya budaya Islam dominan, terkadang pula budaya asli mendominasi percampuran. Bahkan tak jarang percampuran keduanya menghasilkan sebuah budaya baru dengan ciri khas tersendiri, sehingga seakan tidak dapat dibedakan mana budaya yang asli dan mana budaya datang dari luar.²⁴

Pada perkembangannya, budaya masyarakat Jawa telah banyak mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kondisi yang ada. Maka tak heran, bentuknya diwarnai beragam unsur budaya seperti animisme, dinamisme, hinduisme, budhisme dan Islam. Kemudian, hasil dari akulturasi menghadirkan bentuk-bentuk yang dapat dijadikan kajian seperti substitusi, sinkretisme, penambahan, pergantian, organisasi dan penolakan.

Substitusi merupakan kemunculan unsur budaya baru dengan cara mengganti budaya lama yang telah ada. Sinkretisme adalah pertemuan dua budaya sehingga menciptakan budaya baru dengan tatanan yang baru. Penambahan maksudnya penggabungan dua budaya anatar yang

²⁴ *Ibid.*, hlm 152

baru dan alam dengan menambahkan nilai sehingga nampak lebih variatif. Penggantian memiliki makna mengganti keseluruhan budaya lama dengan budaya baru. Organisasi memiliki arti adanya dampak yang besar dari budaya baru sehingga memberikan efek yang sama besarnya pada kehidupan masyarakatnya. Sedangkan penolakan berarti menolak budaya baru, namun dari penolakan tersebut telah membentuk kebiasaan baru.²⁵

Islam dalam konteks ini merupakan sebuah agama, dimana islam sendiri berasal dari akar kata *aslama, yuslimu, islam* yang artinya berserah diri, menundukkan diri, maupun taat sepenuh hati. Islam diturunkan sebagai pedoman bagi manusia, sehingga bisa menentukan yang baik dan buruk, serta mana perkara yang haq dan yang batil. Sebagaimana rukun Iman, pokok ajaran Islam yakni beriman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab, kepada rasul, kepada hari akhir, dan kepada segala ketentuanNya atau takdir.²⁶

Lebih lanjut, ajaran Islam telah dijelaskan dari sumbernya secara langsung yakni Al-Qur'an. Makna Islam sendiri dapat diartikan sebagai bentuk penyerahan, dimana hal tersebut nampak dan tercermin pada alam semesta. Hal ini dapat dilihat baik secara langsung maupun tidak langsung, bahwa alam semesta merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah. Sebagaimana matahari terbit dari timur dan akan terbenam di sebelah barat, yang akan terus berlangsung hingga akhir jaman karena

²⁵ Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm 9

²⁶ *Ibid.*, hlm 12

telah menyerahkan diri sepenuhnya pada ketetapan Allah Swt. Maka dengan demikian Islam mengandung makna segala peraturan yang berdasarkan kepada wahyu, diturunkan kepada Rasul untuk kemudian ditaati sebagai bentuk memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia.²⁷

Definisi budaya sebagaimana telah disampaikan pada poin sebelumnya, budaya merupakan tata kelola wawasan, ide, gagasan, dari proses berfikir manusia sehingga menciptakan kebudayaan yang abstrak, sedangkan wujud budaya meliputi segala sesuatu yang diciptakan manusia selaku pelaku budaya, biasanya meliputi perilaku, bahasa, peralatan, pola atau symbol, dan lain-lain.

Lebih lanjut, karakteristik budaya jawa terbagi menjadi tiga macam yakni:

a) Kebudayaan Jawa pra-Hindu-Budha

Masyarakat Jawa, sebelum masuknya hindu-budha merupakan masyarakat yang teratur dan sederhana, hal ini yang kemudian mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakat. Termasuk dalam kepercayaan yang dianutnya yaitu animism (percaya adanya roh atau jiwa pada benda, tumbuhan, hewan, dan pada manusia sendiri) dan dinamisme (percaya terhadap benda tertentu baik hidup maupun mati mempunyai kekuatan gaib yang mampu memberikan suatu

²⁷ *Ibid.*, hlm 16

kemampuan baik atau tidak baik).²⁸ Kepercayaan ini yang kemudian menjadi agama masyarakat Jawa dan mempengaruhi setiap unsur kebudayaan yang telah ada.

b) Kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha

Masuknya budaya India yang bersifat ekspensif dan budaya Jawa yang memiliki sifat menerima, dalam prosesnya tak sebatas mengakulturasi saja, namun menjadi kebangkitan budaya Jawa dengan segala unsur-unsur agama dan budayanya. Pada proses ini budaya Hinduisme-Budhisme justru mengalami Jawanisasi, sebagai akibat aktifnya para cendekiawan atau kaum priyayi Jawa ketimbang para pendeta.

c) Kebudayaan Jawa pada masa Kerajaan Islam

Masuknya Islam di pulau Jawa, mendatangkan perubahan yang signifikan pada tahap pandangan hidup manusia dan dunianya. Meski penyebaran Islam merangkak dari bawah yang dimulai dari daerah-daerah pedesaan dan pesisir, namun justru mampu melahirkan lingkungan budaya baru dengan berpusat pada pesantren. Memasuki abad 16, dakwah Islam baru mampu menembus benteng Istana. Corak Islam mampu meresap dan mewarnai sastra budaya Istana bahkan mampu menghadirkan budaya Islam berdiri sendiri.²⁹

²⁸ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996), hlm 116

²⁹ *Ibid.*, hlm 124

3. Nilai Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa nilai berasal dari kata *value*. Dalam tatanan keseharian, nilai dianggap sebagai sesuatu yang berharga, memiliki mutu dan kualitas bagi kehidupan manusia. Pada konteks ini nilai berposisi sebagai kualitas moral. Berikut beberapa pendapat pakar yang mengungkapkan definisi nilai:

- a. Max Scheler, nilai adalah standar mutu yang tidak memiliki ketergantungan dan tidak mengalami perubahan.
- b. Immanuel Kant, nilai tidak memiliki keterikatan pada materi dan memiliki kemurnian.
- c. Ngali Purwanto, nilai merupakan sesuatu yang melekat pada seseorang berasal dari adat istiadat, etika, kepercayaan serta agama yang dipeluknya.
- d. Mulyana, nilai merupakan kepercayaan dalam menentukan pilihan.³⁰

Kesimpulannya nilai adalah semua hal yang memiliki hubungan mengenai tingkah laku manusia berdasarkan agama, tradisi, etika, moral dan budaya yang ada di masyarakat.

Sedangkan pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terkonsep untuk menciptakan milieu belajar dan kegiatan pembelajaran supaya peserta didik mampu menggali kemampuan diri agar memiliki spiritualitas, pengendalian diri, profil kepribadian, kecerdasan,

³⁰ Qiqi Yukiati dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm 14

akhlak mulia dan kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Berikut dibawah ini beberapa definisi pendidikan menurut tokoh:

- a. M.J. Langeveld, pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengarahkan dirinya dan orang lain menuju pendewasaan. Maksudnya pendidikan adalah upaya membantu anak untuk menjalankan kewajiban hidupnya sehingga mandiri, akil-baliq, dan bertanggungjawab.
- b. Driyarkara, pendidikan ialah proses belajar memanusiakan manusia sampai tahap insani.
- c. Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti usaha yang mengedepankan tumbuh kembangnya budi pekerti yang mencakup kekuatan batin dan karakter dengan pikiran yakni intelek dan badan anak.
- d. John Dewey, *Education is all with growing; it has no end beyond it self.* (Pendidikan ialah semua hal yang berkenaan mengenai pertumbuhan, pendidikan tidak memandang tujuan akhir dalam prosesnya).
- e. Theodore Branled, pendidikan memiliki fungsi perawat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, utamanya dalam konteks tanggungjawab bersama.³¹

³¹ Hamdanah, *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*, (Banjarmasin : Pustaka Buana, 2017), hlm 2

Maka pendidikan adalah sebuah proses secara sadar dan terencana demi terwujudnya lingkungan belajar dan pembelajaran serta aktivitas sosial untuk menunjukkan entitas berkembangnya masyarakat.

Atas dasar beberapa definisi mengenai pendidikan Islam ditinjau dari asal kata bahasanya, maka lahirlah definisi pendidikan Islam sebagaimana yang disampaikan oleh para pakar seperti berikut:

- a. Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany, menurutnya pendidikan Islam adalah proses mereformasi perilaku individu dalam pribadinya, masyarakat serta alam atau lingkungan sekitarnya melalui pengajaran sebagai kegiatan dasar dan juga profesi di tengah pekerjaan dasar lainnya dalam masyarakat. Fokusnya pada pendidikan etika serta giat kreatif manusia pada tatanan alam semesta.
- b. Dr. Muhammad SA Ibrahimy, pendidikan Islam merupakan sistem yang memungkinkan pengarahan pola kehidupan agar sesuai pada cita-cita Islam. Definisi ini berdasarkan perkembangan manusia di masa mendatang tanpa penghapusan ketentuan-ketentuan dasar Islami sebagaimana Allah telah mengamanahkan kepada manusia agar mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan sesuai dengan kondisi yang sedang dialaminya.
- c. Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali, pendidikan Islam adalah usaha untuk pengembangan, dorongan dan ajakan pada manusia untuk lebih terdepan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai yang mulia hingga

terwujudnya pribadi yang sempurna dan seimbang baik akal, perasaan, dan perbuatan.

- d. Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam ialah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani untuk terciptanya pribadi yang utama.³²

Pada akhirnya, dari beberapa pendapat di atas maka pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai upaya pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia dalam konteks ini peserta didik menuju kesempurnaan ciptaan Tuhan sebagai makhluk yang beriman, berilmu, dan berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam dalam prosesnya tentu memiliki dasar guna memberikan arah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, sunnah dan Ijtihad sebagaimana penjelasan di bawah ini:

- a. Al-Qur'an

Sebagaimana apa yang telah diimani umat muslim bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui peantara malaikat jibril yang di dalamnya telah terkandung ajaran-ajaran untuk dapat dikembangkan sebagai keperluan pemenuhan kehidupan manusia. di dalam Al-Qur'an terdiri atas dua prinsip yakni Akidah dan Syariah. Pendidikan dalam Al-Qur'an termasuk dalam

³² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm 11

ruang lingkup muamalah, karena pendidikan merupakan usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, menentukan corak dan bentuk perbuatan kehidupan manusia sendiri.

b. Sunnah

Landasan atau dasar pendidikan Islam yang kedua adalah Sunnah. Kedudukan sunnah sendiri sebagai penjelas Al-Qur'an yang memberikan atau menjelaskan sesuatu bersifat global. Sunnah sendiri merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan kebiasaan nabi Muhammad Saw. Seperti halnya Al-Qur'an, Sunnah juga mengandung akidah dan syariah.

c. Ijtihad

Ijtihad merupakan kegiatan atau proses berpikir dengan segala keilmuan yang dimiliki untuk menentukan dan menemukan suatu hukum syar'I yang belum ada dan belum dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Meski demikian kaidah ber ijtihad tetap harus mengkiuti aturan-aturan yang telah disepakati oleh mujtahid dan tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah nabi. Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan terlebih setelah wafatnya nabi. Berkenaan dengan pendidikan, ijtihad dirasa perlu melihat terus berkembangnya zaman, baik ijtihad pada bidang materi, isi, maupun dalam tatanan sistem secara luas.³³

³³ Hanafi, Zainudin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2018), hlm 54-59

Pendapat lain berkenaan dengan sumber atau dasar pendidikan Islam disampaikan oleh Abudin Nata, menurutnya Al-Qur'an dan Al-Hadist adalah sumber utama pendidikan Islam yang memuatnya kebenaran absolute atau mutlak serta bersifat transcendental, global, dan eternal atau abadi. Al-Qur'an dan Hadist telah membagi dengan terang dasar-dasar pendidikan Islam sebagaimana berikut:

- a. Dasar Tuhid, prosesi pendidikan Islam diwarnai oleh norma-norma ketuhanan atau *Ilahiyyah* yang sekaligus sebagai motivasi dalam beribadah. Melalui ibadah kegiatan pendidikan memiliki makna material dan spritiual.
- b. Dasar Kemanusiaan, yakni pengakuan akan jati diri dan harga diri manusia. Sebagaimana hak-hak setiap muslim yang memiliki persamaan derajat yang sama, ketaqwaanlah yang menjadi pembeda dihadapan Tuhannya.
- c. Dasar Kesatuan, adalah anggapan yang melihat perbedaan suku, warna kulit, bahasa dan lainnya sebagai penghalang terwujudnya persatuan dan kesatuan padahal pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang satu yakni menghamba kepada Tuhan. Situasi ini yang kemudian menjadi dasar prinsip kesatuan dan menjadi pemikiran bersama bagaimana nasib umat manusia baik kesejahteraan, keselamatan, keamanan juga masalah berkenaan dengan pendidikan yang dibutuhkan solusi pemecahnya tidak hanya sekedar dipikir tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama satu bangsa tersebut.

- d. Dasar Keseimbangan, adalah prinsip yang ditinjau dari dua sisi seperti dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya dimana satu dengan lainnya saling berhubungan dan membutuhkan. Melalui prinsip ini maka lahirlah keadilan baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.
- e. Dasar Rahmatan Lil Alamin, adalah keseluruhan usaha setiap muslim termasuk di dalamnya pendidikan bermuara pada terciptanya rahmat bagi seluruh alam sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah.³⁴

Dari dasar-dasar diatas selanjutnya dikembangkan oleh para pakar dan pemikir pendidikan Islam untuk kemudian melahirkan para peserta didik yang memiliki ketangguhan iman, berwawasan keilmuan yang luas dan memiliki akhlak yang mulia.

Tujuan pendidikan Islam menurut beberapa tokoh seperti Al-Ghazali, Munir Mursa, Athiyah Al-Abrasy, Marimba, dan Abu Fatah adalah terbentuknya manusia paripurna berlandaskan Islam baik pribadi maupun perilakunya. Maka secara garis besar tujuan pendidikan Islam ialah terciptanya pribadi-pribadi Islami sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan fungsi pendidikan Islam antara lain:

- a. Mengenalkan dan mendidik siswa agar mengimani ke-Esaan Allah SWT, sebagai pencipta Alam semesta dan seluruh isinya.

³⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), hlm 61-

- b. Mengenalkan kepada peserta didik sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan (halal dan haram).
- c. Memberikan pelatihan sejak dini untuk melaksanakan ibadah baik yang sifatnya kepada Tuhan maupun kepada manusia.
- d. Memberikan pendidikan kepada anak untuk mencintai Rasulullah beserta keluarganya dan membiasakan untuk gemar membaca Al-Qur'an.
- e. Memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk selalu taat dan menghormati orang tua.³⁵

Namun jika melihat pada fungsionalnya, pendidikan memiliki tugas sebagai sarana untuk meluaskan, menghidupi, dan menjembatani kebudayaan, nilai-nilai tradisi sosial, dan ide atau gagasan masyarakat global. Maka setelah melihat pendapat dan gagasan diatas dapat disimpulkan fungsi pendidikan Islam skala kecil adalah proses pendoktrinan nilai-nilai ketuhanan pada peserta didik untuk kemudian dipraktikkan secara maksimal sebagaimana prinsip religiusitas. Sedangkan fungsi pendidikan skala global adalah sebagai alat pewaris budaya dan tanda pengenal komunitas untuk saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

Lingkup kajian pendidikan Islam sebagaimana disampaikan oleh Heri Jauhar antara lain:

³⁵ Rahmat, *Ilmu Pendidikan...*, hlm 25

- a. Pendidikan Keimanan, beberapa bentuk pendidikan keimanan kepada anak seperti membangun hubungan harmonis melalui komunikasi yang lemah lembut, mencoba selalu menghadirkan Allah dalam setiap rutinitas yang dilakukan, memberikan contoh beribadah dengan melakukan shalat berjamaah dan kegiatan lainnya, memberikan gambaran awal positif mengenai Allah melalui sifat-sifat Allah, memberikan contoh sikap keteladanan, dan membebaskan kreativitas anak berkembang dengan tetap sesuai koridor keIslaman.
- b. Pendidikan Moral/Akhlak, dengan penanaman akhlak sedini mungkin seperti mengungkapkan emosi dengan ekspresi yang baik dan menghindari ekspresi kasar, pengenalan haq dan bathil, membiasakan menepati janji dan meminta maaf jika melakukan kesalahan serta meminta tolong ketika membutuhkan bantuan, mengenalkan lingkungan sosial dengan mengunjungi saudara dan masih banyak lainnya.
- c. Pendidikan Jasmani, salah satunya adalah memberikan pemenuhan gizi yang seimbang dan memberikan waktu istirahat yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangannya.
- d. Pendidikan Akal, pendidikan akal ini harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak sebagaimana dalam teori perkembangan kognitif menurut piaget yaitu usia 0 – 2 tahun merupakan perkembangan bagi sensori motoriknya seperti memukul, mengenggam, dll. Usia 2 – 7 tahun merupakan waktu dimana anak mulai belajar berpikir

menggunakan symbol dan imajinasi mereka. Usia 7 – 11 tahun anak mulai diajak berpikir sistematis. Usia 11 – dewasa pemikiran anak dengan sendirinya akan mulai tersistem dan terkonsep.

- e. Pendidikan Kejiwaan, pengelolaan kejiwaan ini dapat dilakukan melalui pemenuhan emosi, kasih sayang, perhatian, pengertian, perilaku, percaya kepada personalnya sendiri, sehingga jiwa anak tersebut dapat terkontrol dengan baik.
- f. Pendidikan Sosial, pendidikan sosial adalah penerapan dari manusia sebagai makhluk sosial. Dimana sudah seharusnya dapat menghargai, mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Sebagaimana pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dengan kondisi sosial, intitusi sosial dan hubungan sosial.
- g. Pendidikan Seksual, pendidikan ini juga sangat penting dalam Islam karena melalui nilai-nilai agama yang ditanamkan dapat menjadi bekal pengetahuan bagi para remaja dalam mengartikan kesucian.³⁶

Maka dari keseluruhan ruang lingkup pendidikan Islam di atas, secara garis besar ruang lingkup terbagi atas 3 sub pokok yakni:

- a. Tarbiyah Aqliyah (Pendidikan Rasional), yaitu pendidikan yang mengedepankan kemampuan akal atau rasional. Muaranya adalah bagaimana membuat anak dapat berfikir apa yang mereka rasa melalui

³⁶ Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm 16-18

indra secara logis, bagaimana anak mampu menganalisis, menalar, dan menyelesaikan masalah.

- b. Tarbiyah Jismiyah (Pendidikan Fisik), yaitu segala rutinitas yang sifatnya fisik guna mengembangkan biologis atau daya tahan tubuh anak agar nantinya mampu menjalankan tugas yang diberikan baik sosial maupun individu dapat terlaksana dengan baik.
- c. Tarbiyatul Khulqiyyah (Pendidikan Sikap), yaitu bagaimana individu mampu mempertahankan nilai-nilai kebaikan dalam kondisi dan situasi apapun seperti sikap jujur, ikhlas, berani, percaya diri, termasuk bagaimana hidup menjadi warga Negara yang baik.

Dalam sumber lain dikatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi :

- a. Pendidik dan kegiatan mendidik, yaitu perbuatan memberikan keteladanan atau perbuatan memberikan contoh, memberikan bimbingan, serta memberikan pengarahan pada pendidikan Islam.
- b. Anak didik dan Materi pendidikan Islam, yakni objek penting dalam pendidikan (peserta didik). Kegiatan pendidikan murni untuk mengarahkan siswa didik kearah pendidikan Islam.
- c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam, yakni acuan baku sebagai sumber seluruh kegiatan pendidikan.
- d. Pendidik, adalah subjek pelaksana pendidikan Islam.
- e. Materi pendidikan Islam, yakni bahan atau pengalaman belajar yang selanjutnya disusun untuk kemudian disajikan pada peserta didik.

- f. Metode pendidikan Islam, adalah cara untuk menyampaikan materi ajar agar mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.
- g. Evaluasi pendidikan, adalah kegiatan bagaimana memberikan penilaian atas hasil belajar peserta didik.
- h. Alat-alat pendidikan, adalah sarana yang digunakan dalam melakukan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai.
- i. Lingkungan, yakni situasi dan kondisi yang akan mempengaruhi proses pembelajaran dan berhasil tidaknya pembelajaran.³⁷

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan antropologi dan Sosiologi dengan jenis penelitian kualitatif atau penelitian lapangan. Pendekatan antropologi adalah pendekatan yang lebih melihat manusia secara utuh dikaitkan dengan konteks budaya atau sebagai pembentuk budaya. Manusia dikaji dengan aspek cipta, rasa, dan karsa. Setiap individu mempunyai keunikan dan tidak mungkin sama seratus persen. Selanjutnya pendekatan sosial adalah pendekatan untuk melihat perubahan kondisi sosial. Sedangkan penelitian kualitatif ialah penelitian dimana hasil outputnya merupakan data deskriptif baik kata yang tertulis atau gambar dan bukan berupa angka, dimana pengumpulan data

³⁷ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhidayat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), hlm 46

didapatkan dari hasil observasi secara langsung, wawancara dengan sumber-sumber terkait, serta pengambilan dokumentasi dari arsip-arsip yang tersimpan.³⁸

Alasan peneliti menggunakan pendekatan antropologi dengan jenis penelitian kualitatif karena penelitian tentang tema yang akan diambil merupakan penelitian budaya untuk mengungkap praktik akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi *larungan* di telaga Ngebel Ponorogo., serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Sedangkan penggunaan pendekatan sosial yaitu untuk mengetahui pergeseran kondisi masyarakat baik sikap perilaku maupun yang lainnya.

2. Penetapan Sumber Data

Sumber data adalah bagian penting pada penelitian, dimana data didapatkan itulah sumber data. Sedangkan data sendiri merupakan segala sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dirasakan, dan dipikirkan oleh peneliti di tempat penelitian.³⁹

Data dalam penelitian ini dibagi kepada dua jenis, primer dan sekunder.:

- a. Sumber data primer, yaitu adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.⁴⁰ Data primer

³⁸ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012), hal 51

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hsl 129

⁴⁰ Saifudi Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

pada kualitatif merupakan data berupa kata dan perilaku, sisanya dokumen dan lainnya.⁴¹ Data utama dalam penelitian ini meliputi :

- 1) Budayawan/tokoh masyarakat setempat.
 - 2) Pemerintah/dinas terkait
 - 3) Masyarakat pelaku tradisi setempat.
- b. Sumber data sekunder, yakni data kedua atau pendukung yang didapatkan dari pihak lain atau secara tidak langsung. Data sekunder pada penelitian yang akan dilakukan adalah buku-buku, majalah, surat kabar, tulisan, dokumentasi, foto, dan lain sebagainya.

3. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data step terpenting dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian ialah memperoleh data. Dengan tidak mengetahui teknik pengumpulan data, observer tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang di terapkan.⁴² metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentas.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan diri untuk mengamati kondisi atau kejadian nyata pada tempat dimana penelitian dilaksanakan. Proses observasi dimulai dengan perencanaan lalu pencatatan otomatis kemudian melakukan

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 157

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 308.

kontrol (realibilitasnya) dan kebenarannya (validitasnya).⁴³ Tujuan dilakukannya observasi yaitu untuk menjelaskan kondisi, kejadian serta orang-orang yang ikut dalam prosesi tersebut.⁴⁴

Observasi dilakukan guna mengetahui praktik atau prosesi secara langsung maupun tidak langsung. dampak perubahan pada masyarakat serta praktik akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi *larungan* di telaga Ngebel Ponorogo. Serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalamnya.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara ialah salah satu teknik untuk mendapatkan data penelitian melalui komunikasi tanya jawab antara informan dan peneliti.⁴⁵ Melalui wawancara bertujuan untuk menggali informasi dengan orang-orang yang terlibat pada praktik akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi *larungan* di telaga Ngebel Ponorogo, serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalamnya. Serta untuk memperoleh penjelasan atau informasi terkait dengan hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang meliputi tokoh masyarakat setempat, tokoh yang dituakan, panitia penyelenggara dan instansi pemerintahan.

⁴³ Husman Husaini, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal 54

⁴⁴ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal 161

⁴⁵ Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003) hal 83

Rentang waktu lamanya wawancara yakni 4 hari dengan beberapa pertanyaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah proses pencarian data dengan berdasarkan pada arsip-arsip atau naskah, dokumen visual seperti foto, video dan film, serta dokumen audio visual seperti memo dan lainnya.⁴⁶ Peneliti mendapatkan data-data dari dokumen yang ada baik yang sudah tersimpan maupun dari praktik akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi *larungan* di telaga Ngebel Ponorogo.

4. Uji Keabsahan Data

Kebenaran atau keabsahan data adalah sesuatu yang utama, yang diperbaharui dari peta kebenaran (validitas), keesuaian (realibilitas), dan kepercayaan kebenaran data (kredibilitas data). Pada seksi ini observer akan menentukan metode atau teknik yang dilakukan untuk menguji keabsahan data : 1. Keterlibatan secara langsung, 2. Observasi yang mendalam, 3. Triangulasi, 4. Pengujian sejawat dengan diskusi, 5. Ketercukupan referensial, dan 6. Pengecekan anggota.

Pada kajian ini, untuk menguji kesesuaian data yang didapatkan, menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Perbandingan sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari pihak satu dengan pihak lain agar data yang diperoleh dapat dibenarkan sebagaimana aslinya. Sedangkan perbandingan teknik dilakukan dengan

⁴⁶ Rulam, *Metodologi*, hal 179

membandingkan hasil observasi atau hasil wawancara dengan data-data dokumentasi.

5. Analisis Data

Selepas data penunjang terkumpul, proses selanjutnya ialah analisis data. Analisis data merupakan proses mengurutkan data, mengkomunikasikannya dalam pola, kategori dan lainnya. Tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu :

- a. Pengumpulan data, diawali dengan beragam sumber yakni informan, observasi langsung yang sudah masuk dalam catatan lapangan, naskah wawancara, dan dokumentasi. Kemudian sesuai membaca, mempelajari dan menelaah dilakukanlah reduksi data melalui abstraksi.
- b. Perasionalan induktif, yakni pemikiran yang bermula dari kondisi nyata, yang selanjutnya dilakukan pengelompokan secara global.
- c. Penalaran deduktif, yakni pemikiran yang bermula dari keumuman yang selanjutnya dilakukan spesifikasi yang bersifat khusus, barulah dilakukan kesimpulan.

Pada penelitian yang akan dilakukan teknik analisis data menggunakan teori semiotic dan antropologi. Dimana semiotika digunakan untuk membaca simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai pendidikan, sedangkan antropologi digunakan untuk mengetahui bagaimana nilai tersebut membentuk kultur masyarakat.

6. Teknik Interpretasi Dan Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dipraktikkan semasa penelitian ini berjalan. Sesudah mendapatkan data, kemudian ditentukanlah kesimpulan sementara. Barulah ketika keseluruhan data dinyatakan lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Ketika proses penelitian berlangsung, observer akan menelaah maksud atau arti dari data yang telah didapatkan. Kemudian observer menyesuaikan makna, pengaruh, hubungan, sesuatu yang muncul, dan lain-lain.

Pada serangkaian praktik penelitian banyak kejadian-kejadian yang bisa dialami, diantaranya kesimpulan yang didapatkan tidak jelas atau tentatif. Tetapi seiring didukungnya data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat menambah sekaligus memperkuat hasil kesimpulan akhir dan dapat dibuktikan melalui klarifikasi dan pbenarannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan kejelasan mengenai sistematika pembahasan pada penelitian ini supaya dapat menjadi sesuatu yang utuh dan terstruktur, maka disusunlah sebagaimana berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II DESKRIPSI UMUM MASYARAKAT NGEBEL PONOROGO. Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum kecamatan Ngebel, baik dari segi geografis, sosial ekonomi maupun religiusitas dan historisitasnya.

BAB III AKULTURASI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA JAWA PADA TRADISI LARUNGAN TELAGA NGEBEL PONOROGO. Bab ini berisikan pembahasan mengenai akulturasi Islam dan budaya jawa, nilai-nilai pendidikan Islam dalam akulturasi Islam dan budaya jawa pada Tradisi larungan di telaga Ngebel dan peranannya dalam membentuk masyarakat sekitar.

BAB IV PENUTUP. Berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang mengacu pada hasil temuan data dan analisis yang telah dilakukan pada bab II dan III. Sedangkan saran berisi beberapa hal yang penting untuk dijadikan bagi instansi terkait maupun peningkatan penelitian pendidikan selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada tradisi Larungan malam 1 suro yang dilakukan di telaga ngebel, telah banyak menunjukkan bagaimana Islam dan budaya Jawa dapat bersama-sama saling melengkapi tanpa adanya ketersinggungan dan menimbulkan perpecahan. Prosesi demi prosesi tak lagi diarahkan pada unsur-unsur dinamisme dan animism melainkan lebih kepada bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas apa yang telah mereka dapatkan dengan tanpa meninggalkan tradisi kepercayaan terdahulu namun dengan nuansa pemahaman Islami yang tentunya mudah diterima oleh masyarakat sekitar.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi larungan diantaranya nilai aqidah (meliputi amar ma'ruf nahi munkar, mengimani segala qada' dan qadar Allah, mengimani adanya malaikat yang memberikan rizqi utusan Allah), nilai akhlak (meliputi syukur, ikhlas, tawakkal), dan nilai sosial budaya dan kebangsaan (meliputi silaturahmi, tolong menolong, semangat persatuan, tanggung jawab, tasamuh dan tawazun sebelum melakukan sesuatu).
3. Kemudian melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam diatas ternyata mampu mempengaruhi dan membentuk masyarakat seperti religious, cinta alam dan peduli lingkungan, cinta tanah air, toleransi, gotong royong, masyarakat jawa

yang *njawani*, berbudaya, memiliki rasa nasionalisme serta beretika dan bermoral..

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan ini, saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya:

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmiahan dan keilmuan, khususnya berkenaan dengan Islam dan budaya Jawa. Disamping itu, diharapkan dapat menjadi bahan acuan ilmu antropologi dan kebudayaan lokal. Serta menjadi pengetahuan mengenai keberagaman kebudayaan yang ada di Nusantara yang patut dan sangat perlu untuk dilestarikan.
2. Bagi generasi muda, sebagai calon penerus kelestarian budaya yang ada sudah sepantasnya untuk ikut serta melestarikan tradisi larungan di telaga ngebel yang menjadi ikonik budaya daerah khususnya di ponorogo.
3. Bagi pemerintah setempat dan tokoh pelaku budaya, selaku pemegang kebijakan dan pelaku budaya untuk selalu bisa memberikan pengarahan mengenai pemahaman nilai-nilai yang ada dalam setiap prosesi pelaksanaan larungan, agar tidak terjadi lagi penyimpangan budaya dan menghindari anggapan-anggapan bahwa budaya tersebut menyimpang dari agama Islam.

DAFTAR PUSTKA

- Abdul Karim, M., Islam Nusantara, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)
- Abdullah, Rachmad., Walisongo (Solo : Al-Wafi, 2015)
- Agung Handaya, Tri., Kearifan Lokal Upacara Larungan Telaga ngebel dalam Membangun Harmonisasi Sosial, dalam Jurnal Civic Hukum, No.2 Vol.2, 2017.
- Agus P, Nurtanto., Mengembangkan Perilaku Berbudaya untuk Membentuk Manusia Bermoral, dalam Jurnal Dinamika Pendidikan UNY Vol.17 No.01, 2010
- Ahmad Saebani, Beni., Pengantar Antropologi, (Bandung : CV : Pustaka Setia, 2012)
- Ahmad Saebani, Hendra Akhidayat, dkk., Beni., Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009)
- Ahmadi dan Noorsalimi, Abu., Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004)
- Ahmadi, Rulam., Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016)
- Akhmaddhian dan Anthon Fathanuddien, Suwari., Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan), dalam Jurnal : Unifikasi, No.1 Vol.2, 2015
- Alim, Muhammad., Pendidikan Agama Islam, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006)

- Amin, Darori., Islam dan Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta : Gema Media, 2002)
- Amirudin, dkk, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, (Bogor : Ghaliyah, 2005)
- Arif, Armai., Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta : Ciputat Press, 2002)
- Arifin, M., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992)
- Azwar, Saifudi., Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Bps Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Ngebel dalam Angka 2021, (Ponorogo : CV. Azka Putra Pratama, 2021)
- Endraswara, Suwardi., Agama Jawa (Jakarta, PT Buku Seru, 2015)
- Endraswara, Suwardi., Etika Hidup Orang Jawa, (Jakarta : Narasi, 2010)
- Fuad, Mohammad Rosyidi, Mohammad., Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia, dalam Jurnal Madaniah Vol.9 No.2, 2019
- Hamdanah, Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam, (Banjarmasin : Pustaka Buana, 2017)
- Hanafi, Zainudin, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2018)
- Harry Kistanto, Nurdien ., Tentang Konsep Kebudayaan, dalam Jurnal : Kajian Kebudayaann UNDIP, No.2 Vol.10, 2015

- Hastati, Nurhasanah., Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kec.Curup Utara Kab. Rejang Lebong), Pascasarjana IAIN Bengkulu 2019
- Herusatoto, Budiono Simbolisme Jawa, (Yogyakarta : Ombak, 2008)
- Hidayat, Rahmat., Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”, (Medan: LPPPI, 2016)
- Husaini, Husman., Metode Penelitian Sosial (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)
- Idianto, Sosiologi untuk SMA Kelas X, (Jakarta : Erlangga, 2004)
- J. Moleong, Lexy., Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Jalaludin, Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Jamil, dkk, Abdul., Islam dan Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta : Gama Media, 2000)
- Jamil, M.Mukhlis., Revitalisasi Islam Kultural, (Semarang : Walisongo Press, 2009)
- Jauhar Muchtar, Heri., Fikih Pendidikan, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008)
- Juliansyah Dwi Ananda Putra, Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Kebudayaan Upacara Larung Sesaji di Telaga Sarangan Kabupaten Magetan, dalam jurnal UNDIKSHA Universitas Brawijaya Vol.8, No.2, 2020
- Khalil, Ahmad., Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi, (Malang : Uin Malang Press, 2008)

- Koentjaningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013)
- Laila Nisfatul Tarwiyah, dkk, Akulturasi Budaya jawa terhadap Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Tradisi Tingkepan di Ngawi, dalam Jurnal VICRATINA Vol.4, No.4, 2019
- M Setiadi, dan Usman Kolip, Elly., Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahannya, (Jakarta : Prenadamedia, 2013)
- Makbuloh, Deden., Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Rajawali Press, 2013)
- Maschan Moesa, Ali., Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama, (Yohyakarta: LKis, 2007)
- Moh. Roqib, Harmoni dalam Budaya Jawa, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007)
- Muawiyah Ramly, Andi., Peta Pemiiran Karl Marx, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007)
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006)
- Mujib dan Jusuf Mudzakir, Abdul., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006)
- Mulyana, Rahmat .,Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Mulyati dan Srihadi, Pelestarian budaya nasional melalui kegiatan tradisional, dalam Jurnal No.3 Vol.20, 2013

- Narbuko dan Abu Ahmad, Chalid., Metodologi Penelitian (Jakarta : Bumi Aksara, 2003)
- Narwoko, dkk, Dwi., Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta : Kencana, 2006)
- Nata, Abudin., Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005)
- Noer Efendi, Tadjudin., Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial, dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol.2 No.1, 2013
- Prasetyo dan Irwansyah, Donny., Memahami Masyarakat dan Perpesktifnya, dalam Jurnal : JMPIS No.1 Vol.1, 2020
- Prayogi, Endang denial, Ryan., Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam, dalam Jurnal : HUMANIKA, No.1 Vol.23
- Ramly, Nadjamuddin., Islam Ramah Lingkungan; Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007)
- Ridhuan, Syamsu., Membangun Karakter Bangsa Untuk Menciptakan Masyarakat Yang Tangguh, Kompetitif, Berakhlak Mulia, Bermoral dan Beretika Berdasarkan Pancasila, dalam Jurnal Eduscience Vol.2 No.1, 2016
- Setyawan, Dwianto., Ceria Rakyat dari Jawa Timur, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001)
- Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996)

- Siti Maryam, dkk., Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern, (Yogyakarta: LESFI, 2002)
- Soewadji, Jusuf., Pengantar Metodologi Penelitian (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012)
- Subqi, dkk, Imam., Islam dan Budaya Jawa, (Surakarta : Taujih, 2018)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)
- Sulasman dan Gumilar, Teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013)
- Sunyoto, Agus., Atlas Walisongo, (Depok : Pustaka Iman, 2017)
- Susanto, Eko., Budaya Keatif dalam Konsep dan Pengembangan, dalam Jurnal: JOMSIGN Vol.1 No.2, 2017
- Suwarno, Imam S, Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2005)
- Suyadi dan Ahmad Fikri Sabiq, Aculturation of Islamic culture as a symbol of siraman rituals in java traditional wedding, dalam Jurnal Inject IAN Salatiga, 2019
- Taufik, dkk, Bekti., Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri, dalam Jurnal Penelitian, Vol. 11 No.1, 2017

Tejokususmo, Bambang., *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, dalam *Jurnal : Geoedukasi*, No.1 Vol.3, 2014

Thoha, Chabib., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000)

Transkrip Lampiran Syair

Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07-08/2021

Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07-08/2021

Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-08/2021

Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07-08/2021

Transkrip Wawancara Nomor 05/W/07-08/2021

Wahyu Harinayuetik, Ambar., *Tradisi Larungan di Telaga Ngebel Perspektif Islam*, dalam *jurnal penelitian Inovatif IAIN Ponorogo*, Vol.7, No.1, 2021.

Wintala Achamad, Sri., *Etika Jawa*, (Yogyakarta : Araska, 2018)

Yukiati dan A. Rusdiana, Qiqi., *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014)

Zahara Adibah, Ida., *Penyelidikan Sejarah tentang Masyarakat dan Budaya*, dalam *Jurnal : Madaniyah*, No.1 Vol.9, 2019